

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian penting bagi kesehatan tubuh manusia yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya karena kesehatan gigi dan mulut sangat berpengaruh pada kesehatan tubuh secara keseluruhan (Jumriani dan Hadi, 2021). Kesehatan gigi dan mulut merefleksikan kesehatan tubuh secara keseluruhan termasuk jika terjadi kekurangan nutrisi dan gejala penyakit lain di tubuh. Gangguan pada kesehatan gigi dan mulut dapat berdampak negatif pada kehidupan sehari-hari seperti menurunnya kesehatan umum, menurunkan tingkat percaya diri, dan gangguan performa dan kehadiran di sekolah atau tempat kerja (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Hasil Riskesdas 2018, menunjukkan proporsi penduduk yang bermasalah gigi dan mulut di Indonesia yaitu sebesar 57,6% dan baru 10,2 % yang menerima perawatan dari tenaga medis gigi. Kurangnya kesadaran masyarakat dalam melakukan perawatan kesehatan gigi dan mulut masih menjadi permasalahan yang ada saat ini, karena berdasarkan proporsi pengobat masalah kesehatan gigi dan mulut pun 42,2% lebih memilih melakukan pengobatan sendiri dan tidak mengunjungi tenaga medis gigi. Proporsi terbesar masalah kesehatan gigi yang terjadi di Indonesia adalah gigi rusak/ berlubang/ sakit (45,6%), dan anak usia 5-9 tahun merupakan kelompok umur yang memiliki prevalensi cukup besar yaitu (92,60%) (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Perilaku pemeliharaan kesehatan yang dilakukan orang tua sangat penting dalam tercapainya kesehatan yang optimal pada anak. Perilaku pemeliharaan kesehatan adalah perilaku atau usaha yang dilakukan seseorang untuk memelihara atau menjaga kesehatan agar tidak sakit dan usaha penyembuhan ketika sakit, itu karena kesehatan itu sangat dinamis dan relatif. maka dari itu orang sehat pun perlu diupayakan agar mencapai tingkat kesehatan yang seoptimal mungkin, begitu juga dengan kesehatan gigi dan mulut (Notoatmodjo, 2014).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut anak yaitu motivasi orang tua dalam melakukan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut

anak. Pentingnya keluarga dalam mendukung anak dalam melakukan kegiatan yang dapat menjaga kesehatan gigi seperti menyikat gigi, karena tanpa motivasi yang kuat dari orang tua maka anak akan malas untuk menyikat gigi, sehingga motivasi orang tua merupakan faktor yang memegang peran penting terhadap keberlangsungan kesehatan gigi anak (Sari, dkk., 2017). Berdasarkan penelitian Sari (2019) menunjukkan bahwa motivasi memiliki peran dalam pembentukan kebiasaan anak, namun motivasi yang anak miliki masih kurang dan peran orang tua juga menjadi salah satu peran yang penting untuk membentuk motivasi anak, karena anak akan mencontoh apa yang dilakukan oleh orang tuanya.

Menurut Pranoto, dkk., (2015) yang meneliti tentang hubungan motivasi ibu dengan *early childhood caries* (ECC) atau karies gigi sulung pada bayi. Ibu dengan motivasi buruk didapatkan keadaan sebanyak 10 anak mengalami ECC *severe* dan tidak didapatkan keadaan ECC minimal, sedangkan ibu dengan motivasi baik didapatkan keadaan ECC minimal sebanyak 14 anak dan tidak didapatkan keadaan ECC *severe*. Kesimpulannya, motivasi ibu tentang kesehatan gigi penting karena dapat mempengaruhi keadaan ECC anaknya, dalam arti semakin baik motivasi ibu tentang kesehatan gigi maka akan semakin minimal jumlah ECC pada anaknya.

Tercapainya kesehatan gigi dan mulut anak yang baik juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua. Pendidikan sebagai sistem mempunyai pengaruh penting dalam pembentukan sikap karena keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu, pemahaman yang baik dan buruk, boleh atau tidak dilakukan. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka akan memiliki pemahaman yang lebih baik sehingga akan berpengaruh juga terhadap sikap (Sari, dkk., 2017).

Peran orang tua disini sangat penting karena orang tua seharusnya adalah orang yang paling dekat dengan anak terutama dalam menjaga kesehatan gigi dan mulutnya. Orang tua harus mengetahui cara menyikat gigi dan membimbing anaknya untuk menyikat gigi dengan baik dan benar, walaupun masih memiliki gigi susu, seorang anak harus mendapatkan perhatian yang serius dari orang tuanya karena akan mempengaruhi pertumbuhan gigi permanen pada anak.

Kenyataannya, masih banyak orang tua yang masih acuh dan beranggapan bahwa gigi susu hanya sementara dan akan diganti oleh gigi permanen sehingga menganggap kerusakan pada gigi anaknya bukan suatu masalah serius (Banowati, dkk., 2021).

Menurut Raule dan Harapan (2018) tingkat pendidikan yang dimiliki ibu membawa dampak terhadap kesehatan gigi dan mulut anaknya. Siswa dengan ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi cenderung memiliki OHI-S yang baik dibandingkan siswa dengan tingkat pendidikan ibu yang rendah cenderung memiliki OHI-S yang kurang baik. Berdasarkan tingkat pendidikan dari 37 responden orang tua siswa terdapat 18 ibu (48,6%) memiliki tingkat pendidikan SMA, dan sisanya berpendidikan SD dan SMP. Data di atas menyatakan bahwa tingkat pendidikan responden termasuk memadai sebab sudah pada tingkat SMA. Kesimpulan dari penelitian tersebut yaitu tingkat pendidikan yang dimiliki ibu membawa dampak terhadap pengetahuan dan sikap baik tentang cara memelihara kesehatan gigi dan mulut sehingga siswa dengan ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi cenderung memiliki OHI-S dengan kategori baik dibandingkan siswa dengan tingkat pendidikan ibu yang rendah.

Laporan Riskesdas Jawa Barat, Tasikmalaya memiliki proporsi masalah gigi yaitu gigi rusak atau berlubang 53,57%. Dilihat dari masalah gigi dan mulut yang dialami secara keseluruhan pun, dari total 2.522 orang yang diperiksa 65,33% masih mengalami masalah gigi dan mulut dan baru 8,11% yang mendapat perawatan dari tenaga medis gigi. Angka ini termasuk persentase yang cukup rendah jika dibandingkan dengan provinsi yang lain (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Jawa Barat, 2019)

Data hasil pelayanan asuhan yang dilakukan di SDN Anaka Kota Tasikmalaya pada bulan November 2021 didapatkan bahwa hasil prevalensi yang cukup tinggi yaitu 92,1% sehingga perlu perhatian lebih dari tenaga kesehatan gigi apa yang menyebabkan tingginya angka prevalensi karies tersebut. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang "Gambaran Tingkat Pendidikan dan Motivasi Orang Tua dalam Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut Anak Kelas 1 di SDN Anaka Kota Tasikmalaya".

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran tingkat pendidikan dan motivasi orang tua dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak kelas 1 di SDN Anaka Kota Tasikmalaya?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran tingkat pendidikan dan motivasi orang tua dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak kelas 1 di SDN Anaka Kota Tasikmalaya.

1.3.2. Tujuan Khusus

1.3.2.1. Mengetahui gambaran tingkat pendidikan orang tua siswa kelas 1 di SDN Anaka Kota Tasikmalaya.

1.3.2.2. Mengetahui gambaran motivasi orang tua dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak kelas 1 di SDN Anaka Kota Tasikmalaya.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Orang Tua

Pemicu semangat bagi orang tua siswa untuk lebih meningkatkan motivasi dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak

1.4.2. Bagi Sekolah

Informasi dan bahan masukan bagi pihak sekolah dalam melaksanakan program UKGS (Usaha Kesehatan Gigi Sekolah).

1.4.3. Bagi Jurusan Kesehatan Gigi

Bahan informasi kepada institusi pendidikan Jurusan Kesehatan Gigi Politeknik Kesehatan Kemenkes Tasikmalaya mengenai gambaran tingkat pendidikan dan motivasi orang tua dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak kelas 1 di SDN Anaka Kota Tasikmalaya.

1.4.4. Bagi Penulis

Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam bidang kesehatan gigi dan mulut serta pengalaman yang nyata bagi penulis tentang gambaran tingkat pendidikan dan motivasi orang tua dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak kelas 1 di SDN Anaka Kota Tasikmalaya.

1.4.5. Bagi Pembaca

Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi para pembaca tentang gambaran tingkat pendidikan dan motivasi orang tua dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak kelas 1 di SDN Anaka Kota Tasikmalaya.

1.5. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai Gambaran Tingkat Pendidikan dan Motivasi Orang Tua dalam Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut Anak Kelas 1 di SDN Anaka Kota Tasikmalaya sejauh ini penulis ketahui belum pernah dilakukan namun ada kemiripan dengan penelitian terdahulu yaitu :

- 1.5.1. Maula Maghfira Lubis (2019) “Gambaran Jenjang Pendidikan Ibu dengan Motivasi Memeriksa Gigi Anak ke Dokter Gigi di SDN 060871 Krakatau Medan”. Persamaannya terdapat pada variabel jenjang pendidikan atau tingkat pendidikan serta alat ukur yang digunakan yaitu menggunakan kuesioner. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat pada variabel, waktu dan lokasi penelitian. Pada penelitian Maula Maghfira Lubis, variabel yang diteliti yaitu motivasi memeriksa gigi anak ke dokter gigi dan dilakukan 10 April 2019 di SDN 060871 Krakatau Medan.
- 1.5.2. Elis Herlina (2021) “Gambaran Pengetahuan dan Motivasi Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Santri di Pondok Pesantren Al Awiyah Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya”. Persamaannya terdapat pada variabel motivasi pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut serta alat ukur yang digunakan yaitu menggunakan kuesioner. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat pada variabel, responden, waktu dan tempat penelitian. Pada penelitian Elis Herlina, menggunakan variabel pengetahuan dan tidak menggunakan variabel tingkat pendidikan, responden penelitiannya adalah santri di Pondok Pesantren Al Awiyah pada tanggal 14 April 2021 di Pondok Pesantren Al Awiyah Kabupaten Tasikmalaya.
- 1.5.3. Deni Kurniawan (2019) “Hubungan Motivasi dengan Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Siswa SMP Negeri 3 Kota Prabumulih Sumatera Selatan”. Persamaannya terdapat pada variabel

motivasi serta alat ukur yang digunakan yaitu menggunakan kuesioner Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat pada variabel, responden, waktu, dan tempat penelitian. Pada penelitian Kurniawan tidak menggunakan variabel tingkat pendidikan dan menggunakan variabel perilaku, responden penelitiannya adalah Siswa SMP Negeri 3 Kota Prabumulih pada tanggal di SMP Negeri 3 Kota Prabumulih.